

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk mempertanggung jawabkan kepada investor atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada pihak manajemen maka diterbitkanlah laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statements*) adalah dokumen perusahaan yang melaporkan sebuah perusahaan dalam istilah moneter dan merupakan media yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan diantaranya adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Laporan keuangan disusun oleh manajer yang dalam penyusunannya menerapkan asas fleksibilitas untuk menerapkan prinsip serta estimasi akuntansi yang dikehendakinya namun tetap berpedoman pada Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Fleksibilitas ini nantinya akan mempengaruhi preferensi serta perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan namun tetap dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda disetiap

perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternative yang ditawarkan dalam standard akuntansi keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perekonomian perusahaan. Kondisi perekonomian dimasa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Menurut Dewi dan Suryanawa (2010) Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaidah pokok yaitu tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. Selain itu, apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan untuk perusahaan.

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* sebagai *single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014).

Konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan. Menurut sebagian pihak yang kontra menganggap bahwa akibat adanya penerapan konservatisme

akuntansi akan menyebabkan biasanya informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat memengaruhi kualitas keputusan yang akan diambil oleh pihak lainnya. Sebaliknya, pihak yang pro terhadap konservatisme ini mengatakan bahwa dengan adanya konservatisme dapat mencegah adanya optimisme yang berlebihan oleh perusahaan-perusahaan yang berniat menggunakan optimisme dalam pelaporan keuangan tersebut untuk menarik investor (Weda, 2017).

Penerapan konservatisme akuntansi ini perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstated* sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus atau skandal keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan besar baik diluar maupun dalam negeri.

Beberapa perusahaan raksasa farmasi di Amerika Serikat, Merck melakukan *mark-up* pendapatan (*revenue*) senilai US\$12,4 miliar penggelembungan nilai pendapatan dari anak perusahaannya yakni Medco, dimana dana tersebut secara nominal tidak pernah diterima oleh Medco. Nilai pendapatan tersebut adalah perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja. Dilaporkan bahwa nilai pendapatan Medco tersebut merupakan perhitungan sejak 1999 hingga 2001, yang nilainya setara dengan 10% dari total pendapatan konsolidasi Merck. Medco dilaporkan meraih pendapatan sebesar US\$29,69 miliar atau 59% dari total pendapatan Merck yang mencapai US\$50,69 miliar (cybermed.cbn.net, 2002) sehingga menghasilkan laba yang *overstated*.

Terjadinya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Contoh kecurangan tersebut adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2002 yaitu dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,6 miliar pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,56 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Laba bersih yang overstate tersebut terjadi karena adanya kesalahan penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan (Davidparsaoran.wordpress.com). Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Kasus yang terjadi pada PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) mengharuskan investor untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Perusahaan ini melakukan permainan saham berkode transaksi SIAP untuk menipu investor. Pemicunya adalah kenaikan saham SIAP yang sangat tidak wajar dan mencurigakan (SIAP naik dari 80 diawal tahun 2014 hingga tembus 450 pada awal 2015 atau naik lebih dari lima kali lipat waktu setahun dan setiap harinya jumlah saham yang ditransaksikan mencapai ratusan juta rupiah). Selanjutnya, SIAP dijadikan objek backdoor listing untuk PT Indo Wana Bara (WIB) sebuah perusahaan batubara pada Juni 2014. SIAP menerbitkan saham

baru sebanyak 23,4 milyar lembar pada harga Rp200 per saham (sehingga diperoleh dana 4,7 triliun) untuk mengakuisisi IWB. Masalahnya adalah IWB ini sama sekali belum memproduksi dan lebih buruk lagi IWB masih belum memiliki alat-alat berat dan lain-lain yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas pertambangan. SIAP sama sekali tidak mempunyai duit untuk membeli alat-alat berat tersebut tetapi ketika SIAP melakukan right issue senilai 4,7 triliun dan tidak menerima setoran modal sebanyak itu, dimana laporan keuangan perusahaan hanya terdapat aset berupa goodwill senilai 4,7 triliun tersebut. Kenaikan yang terjadi menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara atau mensuspend perdagangan saham PT Sekawan Intipratama (Hidayat, 2015).

Berdasarkan pengamatan penulis data tingkat *konservatisme* akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Data tingkat *konservatisme* akuntansi

NO	Emiten	2016	2017	2018
1.	CINT	-0,04622	-0,09227	-0,16730
2.	INDF	-0,20368	-0,23817	-0,28136
3.	GGRM	-0,26869	-0,27910	-0,25647
4.	KAEF	-0,17040	-0,18612	-0,12797
5.	TCID	-0,31790	-0,28916	-0,38055

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menjelaskan data tingkat *konservatisme* akuntansi tahun 2016 sampai dengan 2018 sebagian perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mewakili lima subsektor yakni

sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga. Kelima perusahaan tersebut antara lain CINT (Chitose Internasional Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk), GGRM (Gudang Garam Tbk), KAEF(Kimia Farma Tbk), dan TCID (Mandom Indonesia Tbk).

Berdasarkan data tabel 1.1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 TCID mengalami tingkat konservatisme akuntansi paling tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya pada tahun 2016 sampai dengan 2018, sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat konservatisme laba terendah pada tabel diatas adalah CINT pada tahun 2016. Dari tabel 1.1 dapat dikatakan bahwa, tingkat konservatisme akuntansi tiap tahun pada tiap perusahaan berbeda. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan maka semakin baik pula asimetri informasi antara pemegang saham dengan perusahaan dan semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi maka semakin berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dengan perusahaan (Jensen and Meckling, 1976).

Penerapan Konservatisme akuntansi pada sebuah perusahaan merupakan antisipasi terhadap semua kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Konservatisme akuntansi pada sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan. Tujuan dari pemegang saham adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan salah satu caranya adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas melalui penerapan prinsip akuntansi konservatif.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan akuntansi konservatif, salah satunya ialah struktur kepemilikan manajerial. Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) Struktur kepemilikan memberi pengertian yang berbeda dalam mengawasi jalannya suatu perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan.

Menurut Weston dan Bringham (1998) dalam Indrayati (2010) Penggunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial (komisaris dan direksi) dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi terdapat hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat memengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar (Ramadhoni, dkk. 2014). Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi perusahaan jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri bukan untuk kepentingan perusahaan.

Secara umum, pemegang saham dan manajer sama-sama berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan pelaksanaan fungsinya. Manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan pihak manajemen tersebut di atas tentu akan berbeda jika dalam struktur kepemilikan saham terdapat kepemilikan manajerial (Pambudi, 2017).

Hasil Penelitian Kurniawan (2017), Penelitian Putra, Mirah dan Larasdiputra (2019) dan Penelitian Esa dan Adhivinna (2018) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pengamatan penulis tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Kepemilikan Manajerial

NO	Emiten	Kepemilikan Manajerial			Konservatisme Akuntansi		
		2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2016	2017	2018
1.	TCID	0.14	0.14	0.12	-0,31790	-0,28916	-0,38055
2.	KLBF	0,009	0.009	0.08	-0,21610	-0,23868	-0,19823
3.	INDF	0.01	0.01	0.01	-0,20368	-0,23817	-0,28136
4.	KAEF	0.0002	0.0076	0.0013	-0,17040	-0,18612	-0,12797

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa KAEF memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang paling rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.0002%. Perusahaan TCID pun mengalami penurunan tingkat kepemilikan manajerial setiap tahunnya. Sementara itu, KLBF mengalami kenaikan kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.08% pada tahun 2018. Pada perusahaan sektor industri barang konsumsi ini dapat dilihat rendahnya tingkat kepemilikan manajerial perusahaan tersebut tidak diikuti dengan rendahnya tingkat *konservatisme* perusahaan tersebut.

Menurut Wu (2006) perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Alasannya karena manajer dengan kepemilikan saham perusahaan yang tinggi akan lebih sejalan dengan pemegang saham sehingga lebih mensyaratkan akuntansi yang lebih konservatif. Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan pemegang saham. Kondisi ini akan menyebabkan pelaporan laba *overstatement* karena manajer akan mengejar bonus dari kontrak bonus atas laba yang dapat terpenuhi dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, yaitu manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh. Dengan demikian kinerja manajemen terlihat baik oleh pemilik atau pemegang saham yang berharap mendapatkan deviden maupun *capital gain* yang tinggi atas laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan.

Hasilnya, perusahaan akan melaporkan laba dengan nilai yang tinggi namun bukan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah *leverage* (tingkat hutang). Menurut Agus Harjito dan Martono (2013: 315), pengertian *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aktiva dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aktiva atau dana tersebut harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

Menurut Deviyanti (2012) semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan cenderung konservatif, karena kreditor bertugas mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan dan meminta pelaporan laba yang konservatif agar tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Hal ini sesuai dengan Penelitian Susi dan Anna (2018), Penelitian Esa dan Adhivinna (2018) dan Penelitian Putri (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis rasio *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Total Leverage

NO	Emiten	<i>Leverage</i>			<i>Konservatisme Akuntansi</i>		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	KICI	0.36	0.39	0.38	-1,77321	-1,70201	-1,63917
2.	SKBM	0.63	0.37	0.41	-0,20081	-0,18070	-0,15779
3.	TCID	0.18	0.21	0.19	-0,31790	-0,28916	-0,38055
4.	TSPC	0.30	0.32	0.31	-0,17540	-0,15550	-0,19080
5.	ULTJ	0.17	0.19	0.14	-0,12481	-0,25894	-0,33878

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 diatas bahwa rasio leverage KICI, SKBM, TCID, TSPC dan ULTJ pada setiap tahun mengalami fluktuasi baik peningkatan maupun penurunan nilai leverage. Perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan. Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi ini terlihat perhitungan rasio leverage perusahaan kurang baik, karena semakin menurunnya rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan itu memburuk karena investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba per sahamnya terus meningkat. Ketidakpastian rasio leverage ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengoptimalkan dana yang diperoleh dari para kreditur. Akan tetapi fluktuasi rasio *leverage* tidak diikuti pula dengan tingkat *konservatisme* perusahaan tersebut.

Rasio leverage merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat

menarik investor untuk memberikan dananya kedalam perusahaan. Dengan begitu perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, sehingga akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian asimetri informasi antara kreditur dengan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi dan melebih-lebihkan aset yang dimiliki.

Selain faktor struktur kepemilikan manajerial dan *leverage*, *growth opportunities* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap *konservatisme* akuntansi. Perusahaan yang menerapkan prinsip *konservatisme* akan memiliki cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip *konservatisme* identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Menurut Fatmariansi (2013) Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana di mana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengguna utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan

perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip *konservatisme* agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi yaitu dengan meminimalkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa dan Adhivinna (2018) dan Tazkiya (2019) yang menyatakan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh terhadap *konservatisme* akuntansi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tingkat *growth opportunities* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4

Total Growth Opportunities

NO	Emiten	<i>Growth Opportunities</i>			<i>Konservatisme Akuntansi</i>		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	CEKA	0.90	0.85	0.84	-0,23966	-0,12274	-0,07763
2.	GGRM	3.11	3.82	3.56	-0,26869	-0,27910	-0,25647
3.	INDF	1.58	1.43	1.31	-0,20368	-0,23817	-0,28136
4.	TCID	1.41	1.94	1.76	-0,31790	-0,28916	-0,38055
5.	KAEF	6.72	5.83	4.30	-0.13328	-0.15266	-0.08957

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat bagaimana pertumbuhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Pada perusahaan GGRM dan TCID mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan adanya penurunan pada tahun 2018. Sementara itu, CEKA, INDF dan KAEF terjadinya penurunan *growth opportunities* berturut-turut selama tahun 2016-2018. Penurunan *growth opportunities* tidak diikuti dengan penurunan tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan tersebut. Penurunan *growth*

opportunities dapat menyebabkan investor yang cenderung kurang tertarik untuk berinvestasi tersebut, mereka akan cenderung menyukai perusahaan yang memiliki tingkat *growth opportunities* yang meningkat. Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatif.

Menurut Sari dkk (2014), Perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang dan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian Kurniawan (2017) tentang Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015, Penelitian Susi dan Anna (2018) tentang Pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 dan Penelitian Yoga (2015) tentang Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Penelitian Susi dan Anna (2018) tentang Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016, Penelitian Yuliarti (2017) tentang Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 dan Penelitian Susanto dan Ramadani (2016) tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka pokok permasalahan dari penelitian adalah:

1. Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial tidak diikuti dengan rendahnya tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial tidak diikuti dengan tingginya tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Peningkatan rasio *leverage* tidak diikuti dengan peningkatan tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
4. Penurunan rasio *leverage* tidak diikuti dengan penurunan tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
5. Penurunan *growth opportunities* tidak diikuti adanya penurunan tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
6. Peningkatan *growth opportunities* tidak diikuti adanya peningkatan tingkat *konservatisme* akuntansi perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditemukan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan referensi, serta tambahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti dalam menganalisis determinan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.5.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi determinan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya understatement maupun overstatement laporan keuangan perusahaan.

1.5.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang determinan faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.